

Sosialisasi Pemanfaatan Fintech Untuk Meningkatkan Inklusi Keuangan Bagi Masyarakat

¹⁾Endra Saputra*, ²⁾Iqbal Kamil Siregar, ³⁾Rizky May Sarah, ⁴⁾Nadia Hafizah

¹⁾Program Studi Manajemen, Universitas Royal, Kisaran, Sumatera Utara, Indonesia

^{2,3,4)}Program Studi Sistem Informasi, Universitas Royal, Kisaran, Sumatera Utara, Indonesia

Email Corresponding: oke.royal.endra@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Financial Technology Inklusi Keuangan Konvensional Literasi Keuangan UMKM	Inklusi keuangan yaitu akses terhadap layanan keuangan formal yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Sebagian masyarakat, khususnya yang berada di daerah pedesaan, kelompok berpenghasilan rendah, dan UMKM, masih belum terhubung dengan baik ke sistem keuangan. Hambatan utama meliputi (1) Keterbatasan Akses Fisik, (2) Kurangnya Pemahaman Literasi keuangan, (3) Persyaratan yang Rumit, (4) Biaya Transaksi yang dirasa tinggi untuk menggunakan layanan perbankan konvensional. Akibatnya, banyak masyarakat yang masih bergantung pada sistem keuangan informal (seperti rentenir) yang memiliki bunga sangat tinggi dan berisiko. Sosialisasi pemanfaatan teknologi finansial (<i>fintech</i>) menjadi solusi strategis untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan sosialisasi yang efektif diharapkan dapat menghasilkan luaran-luaran konkret antara lain (1) meningkatkan literasi keuangan digital, (2) memberikan pemahaman keamanan digital, (3) memberikan pelatihan langsung, (4) membangun kepercayaan, dan (5) mendorong adopsi pemanfaatan fintech bagi masyarakat. Kegiatan sosialisasi pemanfaatan <i>fintech</i> merupakan langkah krusial dalam mendorong inklusi keuangan. Dengan edukasi yang tepat, fintech tidak hanya menjadi alat transaksi tetapi juga jembatan bagi masyarakat untuk masuk ke dalam sistem keuangan formal, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan.
Keywords: Financial Technology Financial Inclusion Conventional Financial Literacy MSMEs	Financial inclusion , which is access to formal financial services, remains a major challenge in Indonesia. A portion of the population, especially those in rural areas, low-income groups, and MSMEs (Micro, Small, and Medium Enterprises), are still not well connected to the financial system. The main barriers include (1) Limited Physical Access, (2) Lack of Financial Literacy Understanding, (3) Complicated Requirements, and (4) The Perception of High Transaction Costs for using conventional banking services. Consequently, many people still rely on informal financial systems (such as loan sharks) that charge very high interest rates and are risky. Socialization on the use of financial technology (<i>fintech</i>) is a strategic solution to overcome this problem. Effective socialization activities are expected to yield concrete outcomes, including: (1) increasing digital financial literacy, (2) providing an understanding of digital security, (3) providing hands-on training, (4) building trust, and (5) encouraging the adoption of fintech utilization among the public. Socialization activities on the use of fintech are a crucial step in promoting financial inclusion. With proper education, fintech can become not only a transaction tool but also a bridge for people to enter the formal financial system, which ultimately contributes to economic growth and poverty alleviation.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Inklusi keuangan (Purwanti, 2024) telah menjadi agenda strategis tidak hanya di tingkat global tetapi juga nasional. Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Data OJK per tahun 2023 menunjukkan bahwa indeks inklusi keuangan Indonesia telah mengalami peningkatan signifikan, namun demikian, kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih sangat

terasa. Masyarakat di daerah pedesaan, khususnya yang berbasis agraris seperti desa perkebunan, seringkali menjadi yang paling tertinggal. Layanan keuangan yang inklusif tidak hanya mudah diakses tetapi juga memberikan pengalaman yang menyenangkan, sederhana, serta menghormati harga diri dan kehormatan individu (Ariefin et al., 2023).

Revolusi digital, khususnya dalam bentuk *Financial Technology (Fintech)* (Dm, 2025), dipandang sebagai solusi potensial untuk menjembatani kesenjangan ini. Layanan seperti uang elektronik (*e-wallet*), *peer-to-peer (P2P) lending* (Zulfa Qur'anisa et al., 2024), pembayaran digital (Subagja et al., 2025), dan *marketplace* telah mentransformasi cara masyarakat mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan. *Fintech* menawarkan keunggulan dalam hal jangkauan, kemudahan, kecepatan, dan biaya yang lebih efisien dibandingkan lembaga keuangan tradisional (Aswirah et al., 2024) (konvensional) yang memerlukan infrastruktur fisik. Perusahaan penyelenggara fintech wajib mendaftarkan perusahaannya pada Bank Indonesia ataupun Otoritas Jasa Keuangan (Anita et al., 2024).

Desa Perkebunan Limau Manis merupakan salah satu desa yang ekonominya bertumpu pada sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit dan karet. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani kebun, baik yang memiliki lahan sendiri maupun sebagai buruh harian di perkebunan besar. Pola ekonomi desa ini dicirikan oleh (1) Sifat Pendapatan yang Musiman yaitu pendapatan petani sangat fluktuatif, bergantung pada harga komoditas di pasaran dan masa panen. (2) Akses Terbatas ke Lembaga Keuangan Formal yaitu jarak geografis ke kota atau ibu kota kabupaten yang signifikan menyulitkan akses ke bank atau kantor cabang lembaga keuangan. Biaya transportasi dan waktu yang harus dikorbankan menjadi hambatan tersendiri. (3) Dominasi Transaksi Tunai yaitu hampir seluruh transaksi ekonomi, mulai dari jual-beli hasil kebun, pembelian kebutuhan sehari-hari, hingga pembayaran tagihan, masih dilakukan secara tunai. Praktik ini rentan terhadap pencurian, kehilangan, dan kurang efisien. (4) Ketergantungan pada Pinjaman Informal yaitu untuk memenuhi kebutuhan modal tanam atau kebutuhan mendesak, banyak masyarakat yang masih bergantung pada rentenir atau pinjaman tidak resmi dengan bunga yang sangat tinggi (mencapai bunga 10-20% per bulan), menjebak mereka dalam siklus utang yang sulit diputus.

Secara infrastruktur, desa ini telah terjangkau jaringan internet, meskipun konektivitasnya belum selalu stabil. Kepemilikan smartphone di kalangan usia produktif sudah cukup tinggi, utamanya untuk berkomunikasi melalui media sosial dan aplikasi percakapan. Namun, pemanfaatan perangkat tersebut untuk tujuan produktif, khususnya keuangan digital, masih sangat minim.

Berdasarkan konteks di atas, beberapa permasalahan inti yang dapat diidentifikasi adalah (1) Rendahnya Literasi dan Inklusi Keuangan Digital. Masyarakat desa memiliki akses terhadap teknologi melalui smartphone tetapi tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai tentang manfaat dan cara penggunaan layanan fintech yang aman. Banyak yang masih asing dengan konsep *e-wallet*, cara melakukan transfer digital, membayar tagihan, atau bahkan membedakan antara platform *fintech* legal yang diawasi OJK dan yang ilegal. Ketidaktahuan ini melahirkan keengganan (*hesitancy*) untuk beralih dari cara-cara konvensional. (2) Persepsi Risiko dan Keamanan yang Tinggi. Isu-isu seperti penipuan *online*, *phishing*, data bocor, dan pinjaman *online* (pinjol) ilegal yang marak diberitakan media menciptakan stigma negatif dan ketakutan yang besar terhadap seluruh layanan keuangan digital. Masyarakat memandang fintech sebagai sesuatu yang berisiko tinggi dan tidak aman, sehingga memilih untuk menghindarinya sama sekali. Mereka tidak dibekali pengetahuan untuk mengidentifikasi platform resmi dan melindungi diri dari potensi penipuan. (3) Kesenjangan antara Ketersediaan Layanan dan Kapasitas Pengguna. Layanan *fintech* (Junitasari et al., 2023) sebenarnya telah menjangkau daerah seperti Desa Perkebunan Limau Manis. Aplikasi seperti GoPay, OVO, Dana, atau LinkAja dapat diunduh dan digunakan. Namun, terdapat kesenjangan besar antara ketersediaan layanan tersebut dengan kapasitas masyarakat untuk memanfaatkannya. Mereka tidak tahu bagaimana cara mengisi (*top-up*) dompet digital, menghubungkannya dengan rekening bank, atau memanfaatkannya untuk transaksi beyond sekadar membeli pulsa. (4) Hambatan Infrastruktural dan Teknis. Meski jaringan internet ada, sinyal yang tidak stabil di beberapa titik desa dapat menghambat pengalaman menggunakan fintech. Selain itu, masalah seperti daya listrik yang terkadang padam dan keterbatasan kemampuan dalam mengoperasikan smartphone secara maksimal turut menjadi penghalang. (5) Peluang yang Tidak Termanfaatkan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat tidak dapat memanfaatkan potensi besar *fintech* untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, seperti efisiensi transaksi yaitu menghindari risiko membawa uang tunai dalam jumlah besar. Akses Pembiayaan (Azzahra et al., 2024) yaitu mengakses pinjaman modal dari *fintech P2P lending* legal yang berizin OJK dengan bunga lebih wajar dibandingkan rentenir. Perluasan Pasar yaitu memasarkan hasil kebun secara online

melalui marketplace yang terintegrasi dengan pembayaran digital. Pengelolaan Keuangan yaitu memudahkan menabung, membayar tagihan listrik/BPJS, dan membeli pulsa secara mandiri. Solusi yang Ditawarkan yaitu pentingnya sosialisasi yang komprehensif.

II. MASALAH

Kegiatan sosialisasi ini sangat signifikan dan urgent untuk dilaksanakan di Desa Perkebunan Limau Manis karena:

1. Memutus Rantai Ketergantungan pada Rentenir: Dengan akses ke pembiayaan alternatif yang lebih sehat, kesejahteraan ekonomi rumah tangga dapat meningkat.
2. Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Desa: Transaksi digital yang efisien dapat merangsang aktivitas ekonomi yang lebih dinamis.
3. Mempersempit Kesenjangan Digital dan Finansial: Mencegah masyarakat desa semakin tertinggal dalam arus utama pembangunan ekonomi digital nasional.
4. Mewujudkan Visi Pemerintah: Selaras dengan visi pemerintah dalam meningkatkan inklusi keuangan dan membangun ekonomi digital Indonesia yang inklusif.

Dengan demikian, meskipun teknologi *fintech* telah hadir dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan inklusi keuangan, masyarakat Desa Perkebunan Limau Manis Kabupaten Batubara belum dapat memanfaatkannya secara optimal akibat rendahnya literasi keuangan digital, persepsi risiko yang tinggi, dan kurangnya panduan praktis. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi yang dirancang secara khusus untuk menjawab kebutuhan dan konteks lokal mereka menjadi sebuah keharusan dan langkah strategis yang mendesak untuk dilaksanakan. Program ini tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi merupakan investasi untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berpartisipasi secara aktif dan aman dalam ekosistem ekonomi digital, yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan kesejahteraan dan pemerataan pembangunan.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

III. METODE

Kegiatan sosialisasi ini menggunakan pendekatan **partisipatif dan edukatif** yang berpusat pada peserta (participant-centered). Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk membangun kepercayaan diri, keterampilan praktis, dan perubahan perilaku pada masyarakat. Metode pelaksanaan dirancang untuk memastikan materi yang disampaikan mudah dipahami, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan dapat langsung dipraktikkan.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan PkM

No	Nama Kegiatan	Uraian Kegiatan
1	Pra Sosialisasi	• Koordinasi dengan Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat • Identifikasi Kebutuhan dan Survei Awal • Persiapan Materi dan Alat Peraga • Logistik dan Administrasi • Pendaftaran Peserta

-
- | | |
|----------------------------|--|
| 2 Sosialisasi | <ul style="list-style-type: none">• Waktu dan Tempat: Kegiatan akan dilaksanakan pada hari Minggu, pukul 09.00 - 15.00 WIB, di Balai Desa Perkebunan Limau Manis. Pemilihan hari libur dimaksudkan untuk memaksimalkan partisipasi warga.• Struktur Acara:<ul style="list-style-type: none">○ Sesi 1: Pembukaan (30 menit)○ Sesi 2: Penyampaian Materi Teori (90 menit):<ul style="list-style-type: none">▪ Sub-materi 1: "Mengenal Layanan Keuangan Digital (Fintech) dan Manfaatnya untuk Kehidupan Sehari-hari di Desa".▪ Sub-materi 2: "Membedakan Fintech Legal (berizin OJK) dan Ilegal: Tips Menghindari Pinjol Ilegal dan Penipuan Online".○ Sesi 3: Ice Breaking dan Tanya Jawab (30 menit)○ Sesi 4: Pelatihan Praktik Langsung (Hands-On Training) (120 menit)○ Sesi 5: Penutup dan Pembagian Doorprize (30 menit) |
| 3 Pasca Sosialisasi | <ul style="list-style-type: none">• Evaluasi Segera• Pembentukan Grup WhatsApp• Monitoring• Laporan |
-

Metode Penyampaian Materi

1. **Ceramah dan Presentasi Interaktif:** Menggunakan slide dengan banyak gambar, diagram, dan contoh-contoh nyata yang dekat dengan keseharian warga (contoh: jual beli kelapa sawit, bayar tagihan, kirim uang untuk anak kos).
2. **Diskusi dan Tanya Jawab:** Memberikan ruang yang luas bagi peserta untuk bertanya dan berbagi pengalaman, sehingga suasana tidak satu arah.
3. **Demonstrasi Langsung:** Narasumber atau fasilitator menunjukkan langsung cara menggunakan aplikasi di smartphone mereka yang ditampilkan melalui proyektor.
4. **Praktik Langsung (*Hands-On*):** Metode paling efektif dimana peserta langsung memegang smartphone mereka dan mencoba sendiri dengan dibimbing. "*Learning by Doing*" adalah kunci keberhasilan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

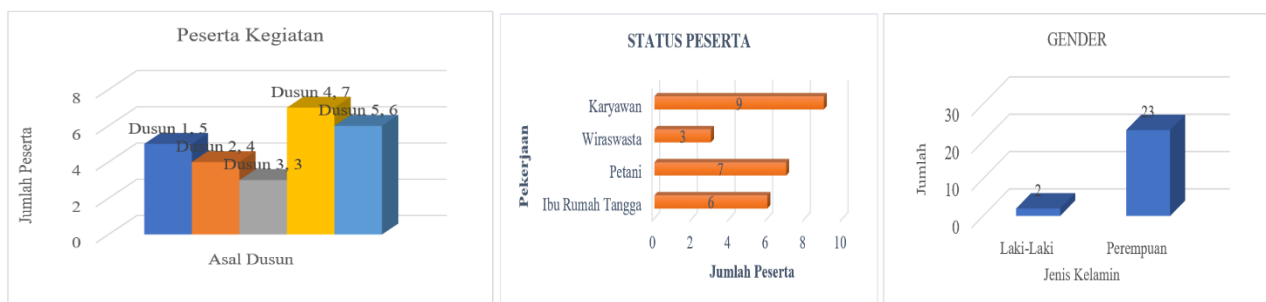
Inklusi keuangan (*financial inclusion*) merupakan akses masyarakat terhadap layanan keuangan yang terjangkau dan berkelanjutan. Di Indonesia, masih banyak masyarakat, terutama di daerah terpencil, yang belum terhubung dengan sistem keuangan formal. *Financial technology* atau sering dikenal dengan *fintech* hadir sebagai solusi inovatif untuk memperluas akses keuangan melalui teknologi digital. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan antara lain (1) memperkenalkan manfaat fintech (*e-wallet*, pinjaman online, investasi digital, dll.) dalam memudahkan transaksi dan pengelolaan keuangan; (2) Meningkatkan literasi keuangan masyarakat agar dapat memanfaatkan *fintech* secara aman dan bertanggung jawab; dan (3) Memperluas jangkauan layanan keuangan kepada UMKM dan masyarakat berpenghasilan rendah.

Sosialisasi ini dilaksanakan pada 30-31 Januari 2025, namun untuk memaksimalkan peserta kegiatan dilaksanakan pada hari libur (Minggu), 2 Februari 2025 di Desa Perkebunan Limau Manis, Kabupaten Batubara, dengan melibatkan perangkat desa, petugas pelayanan, serta perwakilan masyarakat setempat. Kegiatan dibagi menjadi 5 sesi yaitu Pembukaan, Penyampaian Materi, Tanya Jawab, Diskusi dan Penutupan. Dihadiri 30 peserta terdiri dari masyarakat dan perangkat desa. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan pemahaman mengenai (1) fintech dan jenis-jenisnya (contoh: GoPay, OVO, LinkAja, platform P2P lending); (2) Keunggulan dari fintech seperti cepat, mudah, hemat biaya, dan terjangkau; (3) Tips keamanan menggunakan fintech (seperti hindari phishing, verifikasi legalitas platform); dan (4) Dampak positif fintech bagi pertumbuhan ekonomi dan UMKM. Diharapkan dengan sosialisasi ini, masyarakat dapat memanfaatkan fintech untuk transaksi harian, menabung, atau mengakses modal usaha, sehingga inklusi keuangan meningkat dan mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif.

Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat desa melalui teknologi. Kolaborasi antara pemerintah, fintech, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan inklusi keuangan nasional.



Gambar 2. Peserta dan Panitia kegiatan

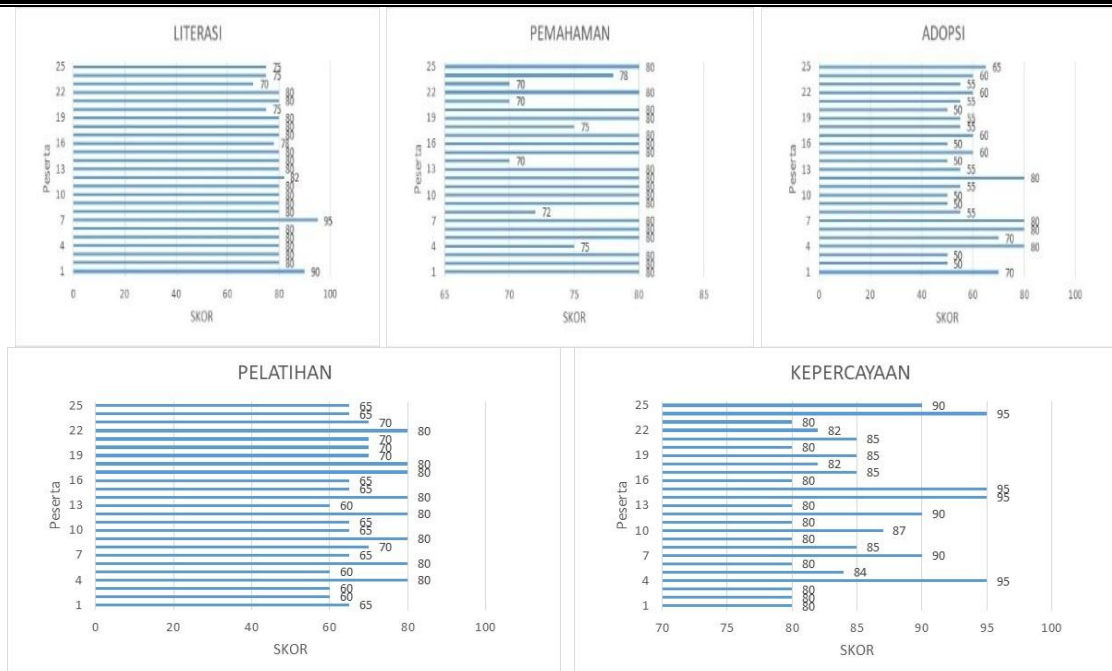


Gambar 3. Peserta Kegiatan

Dari gambar 2 diatas, peserta kegiatan diikuti dari 5 dusun di Desa Limau Manis Kabupaten Batubara terdiri dari 2 laki-laki dan 23 perempuan dengan latar pekerjaan karyawan, wiraswasta, petani dan ibu rumah tangga (selain perangkat desa).

Dari sebaran angket/kuisisioner yang diberikan ke seluruh peserta diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Kegiatan dihadiri peserta berjumlah 30 orang, terdiri dari 25 orang warga dan 5 orang perangkat desa.
2. Untuk melakukan evaluasi kegiatan, setiap peserta diberikan angket/kuisisioner yang akan digunakan untuk melihat hasil dari materi yang telah diberikan. Berikut hasil evaluasi yang dilakukan:



Gambar 5. Hasil Sebaran Angket/Kuisisioner

Dari kegiatan yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil antara lain (1) meningkatnya literasi keuangan digital peserta (masyarakat), (2) meningkatnya pemahaman masyarakat tentang keamanan digital, (3) meningkatnya keterampilan masyarakat dalam penggunaan fintech, (4) kepercayaan masyarakat terhadap fintech bertambah dan (5) adopsi pemanfaatan fintech juga meningkat.

V. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Perkebunan Limau Manis mengenai Fintech dan perannya dalam inklusi keuangan. Peserta yang awalnya hanya mengenal fintech sebagai pinjaman online, kini memahami manfaatnya untuk transaksi, investasi, menabung, dan pembayaran yang lebih mudah dan terjangkau. Meski antusiasme tinggi, masih terdapat kekhawatiran terkait keamanan data dan risiko utang, yang menunjukkan perlunya edukasi berkelanjutan. Kegiatan ini merupakan langkah awal yang krusial untuk memberdayakan masyarakat secara finansial dan mendorong pertumbuhan ekonomi desa. Untuk memaksimalkan dampak, diperlukan **program lanjutan** berupa pendampingan teknis, sosialisasi yang lebih mendalam tentang keamanan siber, serta kolaborasi dengan penyedia jasa fintech terpercaya untuk memudahkan onboarding masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Pendidikan Royal Teladan Asahan, Manajemen dan civitas akademik Universitas Royal serta pihak Desa Perkebunan Limau Manis Kabupaten Batubara yang telah memberikan dukungan baik moril ataupun materil sehingga kegiatan ini bisa terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, S. Y., Burhanuddin, Litamahuputty, J. V., Sipakoly, S., & Nurchayati. (2024). Strategi Pengembangan Fintech Di Indonesia Dengan Pendekatan Business Model Canvas. *Edunomika*, 08(02), 1–11.
- Ariefin, M. surya, Bulkia, S., & Berlyn Hakim, M. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Dengan Pelatihan Keuangan Sebagai Variabel Moderasi Pada UKM. *Media Komunikasi Ilmu Ekonomi*, 40(1), 1–12. <https://doi.org/10.58906/melati.v40i1.93>
- Aswirah, A., Arfah, A., & Alam, S. (2024). Perkembangan Dan Dampak Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Di Indonesia: Studi Literatur. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(2), 180–186. <https://doi.org/10.37476/jbk.v13i2.4642>
- Azzahra, F., Solihin, A., & Wijaya, S. (2024). Analisis Manajemen Keuangan Dan Pembiayaan Pada Pengembangan

-
- Kewirausahaan Dan Ukm Di Pekon Sinar Petir. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(3), 2107–2121. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i3.4707>
- Dm, R. (2025). Peran Financial Technology (FinTech) dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan di Indonesia The Role of Financial Technology (FinTech) in Increasing Financial Inclusion in Indonesia. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 928–936. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.7071>
- Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10(1), 135–152. <https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.33881>
- Junitasari, P. D. K., Indrajaya, I. G. B., Wantara, I. G. A., & Dwipayana, K. W. A. (2023). Pemahaman Penggunaan Financial Technology (Fintech) Dalam Konteks Sistem Pembayaran Dan Layanan Keuangan. *Jurnal Inovasi Ekonomi Dan Keuangan*, 1(1), 19–24. <https://doi.org/10.58982/jike.v1i1.485>
- Purwanti, E. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Terhadap MinatInvestasi. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(3), 1217–1224. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i3.5094>
- Subagja, G., Ihdalumam, A., & Vidiati, C. (2025). Peluang Dan Tantangan Fintech Di Indonesia. *PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, Dan Ekonomi Kreatif)*, 2(1), 16–23. <https://doi.org/10.61476/5dwyr32>
- Zulfa Qur'anisa, Mira Herawati, Lisvi Lisvi, Melinda Helmalia Putri, & O. Feriyanto. (2024). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Akses Keuangan Di Era Digital. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 4(3), 99–114. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v4i3.1573>